

BAB 1

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Karya sastra tidak diciptakan dalam sesuatu yang hampa, melainkan dalam suatu konteks budaya dan masyarakat tertentu. Proses penciptaan (produksi karya sastra) serta penyebaran dan penggandaannya (reproduksi) sastra melibatkan berbagai macam pihak, antara lain: pencipta karya sastra, yakni pengarang yang berdasarkan kreativitas, imajinasi, dan kerjanya, menuliskan atau menciptakan suatu karya. Pihak yang dimaksud adalah penerbit. Penerbit menjadi perantara bagi pengarang untuk memasarkan karyanya kepada masyarakat pembaca. Penerbit yang mencetak karya pengarang dalam jumlah banyak dan kemudian menjualnya melalui toko-toko buku (Budianta, 2008: 23-24).

Sebuah karya sastra agar bisa dinikmati masyarakat, tentu ada peran penerbit yang mengemas karya tersebut menjadi karya yang lebih bagus lagi. Penerbit sangat berpengaruh dalam pemasaran sebuah karya sastra, agar bisa dinikmati oleh masyarakat. Tidak hanya itu, berkat dari karya yang diterbitkan oleh penerbit, penerbit juga membuat pengarang dikenal di masyarakat. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia V *online*, Penerbit adalah orang atau perusahaan yang menerbitkan (buku, majalah, dan sebagainya).

Dalam menerbitkan buku, penerbit tentu ada kriteria yang bisa diterimanya. Biasanya, melihat dari segi isi cerita, keunikan cerita, pemilihan diksi atau kata-kata, gaya bahasa yang menarik, serta keindahan dalam menulis sebuah karya. Menurut Keraf (2010: 22-23), pilihan kata atau diksi jauh lebih luas dari apa yang dipantulkan oleh jalanan kata-kata itu. Istilah ini bukan saja

dipergunakan untuk menyatakan kata-kata mana yang dipakai untuk mengungkapkan suatu ide atau gagasan, tetapi juga meliputi persoalan fraseologi, gaya bahasa, dan ungkapan. Menurut Keraf (2010: 113), gaya bahasa memungkinkan dapat menilai pribadi, watak, dan kemampuan seseorang yang mempergunakan bahasa itu. Semakin baik gaya bahasanya, semakin baik pula penilaian orang terhadapnya; semakin buruk gaya bahasa seseorang, semakin buruk pula penilaian diberikan kepadanya.

Herbowo dalam skripsinya (2015: 1) menyatakan untuk menghubungkan pencipta sebagai pengarang kepada pembaca, ada peran pencipta lain, yaitu penerbit. Pengarang tidak akan dapat menyampaikan idenya melalui karya kepada pembaca, jika karya tersebut tidak dicetak dan dikemas sebaik mungkin, hingga dapat dibaca dan diperoleh masyarakat. Begitupun sebaliknya, pembaca (masyarakat umum atau kritikus sastra) tidak akan mengetahui pesan-pesan moral dan keindahan estetika dari pengarang yang terdapat dalam karyanya.

Penerbit sangat berperan penting terhadap sebuah karya. Kehadiran penerbit saat sekarang sudah banyak ditemui di berbagai daerah Indonesia. Salah satu contoh penerbit yang cukup terkenal di kalangan pengarang adalah penerbit Bentang Pustaka, dikarenakan banyak pengarang terkenal yang bukunya diterbitkan oleh penerbit ini. Penerbit ini berdiri pada tahun 1994, dahulunya penerbit ini bernama Bentang Budaya. Bentang Budaya merupakan suatu lembaga yang memilih tema-tema seputar sastra, seni, budaya, dan filsafat. Pada tahun 2004, Bentang Budaya tergabung ke dalam kelompok Mizan, dan Bentang Budaya resmi berganti nama menjadi Bentang Pustaka.

Bentang Pustaka juga terbagi atas dua penerbit khusus, antara lain: Bentang Kids dan Belia Bentang. Bentang Kids adalah bagian dari Bentang Pustaka yang hadir pada tahun 2017. Bentang kids dikhususkan untuk menerbitkan buku-buku anak, sedangkan Belia Bentang merupakan bagian dari Bentang Pustaka yang mengkhususkan untuk menerbitkan fiksi remaja dari penerbit Bentang Pustaka.

Pada penelitian ini, data yang akan digunakan adalah novel yang diterbitkan oleh Belia Bentang. Salah satu novel yang dijadikan data adalah novel *Happy Birth-Die* karya Risma Ridha Anissa. Terdapat dari beberapa sumber yaitu profil penulis dalam novel yang telah diterbitkan dan berbagai komentar di Wattpad, novel *Happy Birth-Die* adalah karya pemenang kompetisi *Belia Writing Marathon Bacth 3* di Wattpad @beliawritingmarathon, yang diadakan Penerbit Bentang Belia. Novel ini menempati urutan pertama terpopuler, dan telah dibaca sebanyak 2,6 juta pembaca serta 386 ribu komentar. *Belia Writing Marathon* merupakan ajang menulis cerita yang ditampilkan di Wattpad. Novel ini diterbitkan oleh Belia Bentang pada Juli 2019, hingga saat ini novel ini masih panas di pasaran.

Pada novel *Happy Birth-die* karya Risma Ridha Anissa antara naskah asli dan yang telah diterbitkan ada beberapa bagian yang diubah. Namun, editor maupun penerbit tentu ada maksud untuk mengubah itu semua. Pada penelitian ini, akan dijelaskan alasan serta campur tangan apa saja yang dilakukan oleh penerbit Bentang Pustaka dalam menerbitkan novel *Happy Birth-Die* karya Risma Ridha Anissa. Dalam menganalisis objek pada penelitian ini menggunakan teori

Sosiologi Sastra. Sedangkan, untuk menganalisis isi novel, peneliti menggunakan analisis unsur instrinsik.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana ketentuan yang diterapkan oleh penerbit Bentang Pustaka dalam menerbitkan novel?
2. Bagian-bagian apa saja yang diubah oleh penerbit Bentang Pustaka dalam menerbitkan novel *Happy Birth-Die* karya Risma Ridha Anissa?
3. Apa alasan serta tujuan penerbit Bentang Pustaka dalam mengubah novel *Happy Birth-Die* karya Risma Ridha Anissa?

3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan ketentuan yang diterapkan oleh penerbit Bentang Pustaka dalam menerbitkan novel.
2. Mendeskripsikan bagian-bagian apa saja yang diubah oleh penerbit Bentang Pustaka dalam menerbitkan novel *Happy Birth-Die* karya Risma Ridha Anissa.
3. Mendeskripsikan alasan serta tujuan penerbit Bentang Pustaka dalam mengubah novel *Happy Birth-Die* karya Risma Ridha Anissa.

4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat secara teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan ilmu pengetahuan di

bidang sastra, khususnya terhadap kajian sosiologi sastra yang membahas tentang campur tangan penerbit Bentang Pustaka dalam menerbitkan sebuah karya. Secara praktis, penelitian ini dapat menambah referensi untuk seseorang yang ingin mengetahui campur tangan penerbit, bagian-bagian yang diubah, serta alasan dan tujuan penerbit dalam mengubah karya yang akan diterbitkan.

5. Tinjauan Pustaka

Adapun penelitian yang mengkaji mengenai penerbit telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, antara lain:

1. Nur Ahmad Salman Herbowo (FIB Universitas Andalas, 2015) menulis skripsi yang berjudul *-Reproduksi Sastra Penerbit Kristal Multimediall*. Herbowo menyimpulkan bahwa Penerbit Kristal Multimedia merupakan salah satu penerbit buku sastra yang masih produktif dalam menerbitkan buku-buku sastra pada saat ini. Ada beberapa tahapan yang dilakukan oleh penerbit Kristal Multimedia dalam menerbitkan buku, antara lain: mulai dari tahap perolehan naskah, tahap penyeleksian naskah, tahap pembuatan kesepakatan pembagian royalti dengan penulis, tahap penyuntingan naskah, tahap pemberian ISBN, dan tahap percetakan naskah untuk dijadikan dalam bentuk buku.
2. Faridatul Chasanah (FIB Universitas Diponegoro, 2013) menulis skripsi yang berjudul *-Peran Penerbit Galangpress dalam Bidang Produksi Buku-buku Sastrall (Studi Kasus Penyuntingan Buku Bunga Tabur Terakhir karya GM. Sudarta)ll*. Skripsi Faridatul Chasanah tahun 2013 Dalam penelitiannya, Faridatul menyimpulkan bahwa klasifikasi kesalahan- kesalahan naskah pada proses penyuntingan dari segi kebahasaan,

kesalahan pada penulisan huruf, tanda baca, dan diksi yang kurang tepat. Penelitian ini menyimpulkan bahwa adanya campur tangan penerbit terhadap karya yang diterbitkan.

3. Cici Erawati (FIB Universitas Andalas, 2017) menulis skripsi yang berjudul *-Proses Penerbitan Karya Sastra dan Ideologi Penerbit Kabarita Padang (Tinjauan Sosiologi Sastra)*ll. Erawati menyimpulkan proses penerbitan karya sastra dan ideologi Penerbit Kabarita Padang, antara lain: Pertama, proses penerbitan karya sastra oleh penerbit Kabarita mencakup: 1) perolehan naskah dilakukan secara spontan dan secara pesanan, 2) penyeleksian naskah dilakukan atas rekam jejak penulis dan kualitas karya, 3) pemberian ISBN, 4) mencetak naskah dengan cara mencetak sendiri dikarenakan Kabarita memiliki percetakan, 5) pendistribusian dengan cara online dan langsung ke konsumen. Kedua, ideologi penerbit Kabarita adalah berorientasi pada kemajuan budaya umumnya atau sastra khususnya. Atas proses yang dimiliki membuat penerbit Kabarita menjadi penerbit/pengarang Sumatra Barat. Secara keseluruhan penerbit Kabarita adalah sebuah penerbit yang berorientasi pada kemajuan budaya dan sastra Sumatra Barat.

6. Landasan Teori

6.1 Sosiologi Sastra

Penelitian ini menggunakan pendekatan Sosiologi Sastra. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Robert Escarpit dalam bukunya *Sosiologi Sastra* (2005), menjelaskan tentang prinsip dan metode kajian penerbit mengenai produksi, distribusi, dan distribusi buku sastra.

Sosiologi sastra berasal dari kata sosiologi dan sastra. sosiologi berasal dari akar kata *sosio* (Yunani) (*socius* berarti bersama-sama, bersatu, kawan, teman) dan *logi* (*logos* berarti sabda, perkataan, perumpamaan). Perkembangan berikutnya mengalami perubahan makna *socius* berarti masyarakat, *logos* berarti ilmu. Jadi, sosiologi berarti ilmu mengenai asal-usul dan pertumbuhan (evolusi) masyarakat, ilmu pengetahuan yang mempelajari keseluruhan jaringan hubungan antarmanusia dalam masyarakat, sifatnya umum, rasional, dan empiris (Ratna, 2003: 1).

Sastra merupakan artefak budaya yang sebagian besar diinskripsikan dalam bentuk tulisan sebagai representasi pikiran dan perasaan manusia sebagai makhluk sosial (Kurniawan, 2012: 3). Djoko Damono (1979: 7) mengemukakan bahwa sosiologi mengkaji analisis objektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat atau lembaga dan proses sosial. Menurut Ratna (2003: 10-11) masalah pokok sosiologi sastra adalah karya sastra itu sendiri, karya sebagai aktivitas kreatif dengan ciri yang berbeda-beda. Tujuan sosiologi adalah meningkatkan pemahaman terhadap sastra dalam kaitannya dengan masyarakat, menjelaskan bahwa rekaan tidak berlawanan dengan kenyataan. Sedangkan menurut Swingewood dalam Faruk (2005: 1), mendefinisikan sosiologi sebagai studi ilmiah dan objektif mengenai manusia dalam masyarakat, studi mengenai lembaga-lembaga dan proses-proses sosial.

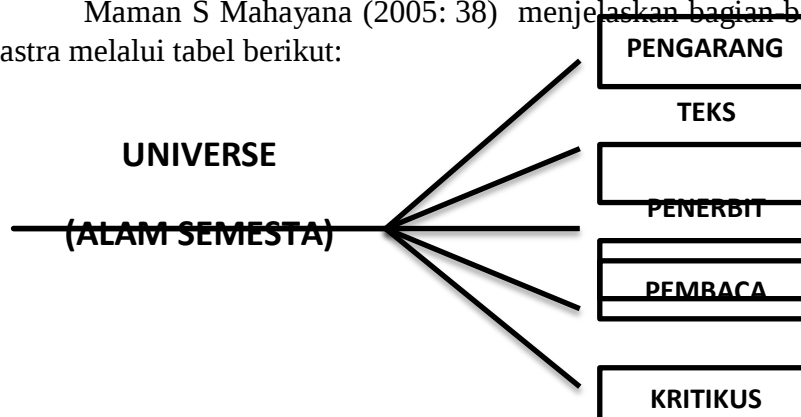
Wellek dan Warren dalam Kurniawan (2012: 11), mengemukakan tiga paradigma pendekatan dalam sosiologi sastra. *Pertama*, Sosiologi pengarang; inti dari analisis sosiologi pengarang ini adalah memaknai pengarang sebagai bagian dari masyarakat yang telah menciptakan karya sastra. *Kedua*, sosiologi karya

sastra; analisis sosiologi yang kedua ini berangkat dari karya sastra. Artinya adalah analisis terhadap aspek sosial dalam karya sastra dilakukan dalam rangka untuk memahami dan memaknai hubungannya dengan keadaan sosial masyarakat di luarnya. *Ketiga*, sosiologi pembaca; kajian pada sosiologi pembaca ini mengarah pada kajian sosiologi terhadap pembaca yang memaknai karya sastra dan kajian pada pengaruh sosial yang diciptakan karya sastra. Sedangkan, menurut Ratna (2003: 13), sosiologi sastra memandang karya sastra sebagai hasil interaksi pengarang dengan masyarakat, sebagai kesadaran kolektif.

Menurut A. Teeuw dalam Ratna (2003: 8-9), penelitian terhadap aspek-aspek kemasyarakatan dipicu oleh stagnasi analisis strukturalisme, analisis yang semata-mata didasarkan atas hakikat otonomi karya. Sebaliknya, karya sastra dapat dipahami secara lengkap hanya dengan mengembalikannya pada latar belakang social yang menghasilkannya, melalui analisis dalam kerangka penulis, pembaca, dan kenyataan.

Pada kajian sastra tidak hanya mengkaji teks, prosa, puisi, dan naskah drama. Akan tetapi, kajian sastra juga mengkaji tentang pengarang, pembaca, dan penerbit. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia V *online*, pembaca adalah orang yang gemar dan berbakat membacakan (puisi, cerita, dan sebagainya). Penerbit adalah orang atau perusahaan yang menerbitkan (buku, majalah, dan sebagainya). Sedangkan, pengarang menurut Endraswara (2013: 84), adalah manusia biasa, yang melahirkan karya tidak sekedar untuk idealisme melainkan butuh imbalan yang berimbang.

Maman S Mahayana (2005: 38) menjelaskan bagian-bagian dalam kajian sastra melalui tabel berikut:



Tabel 1: Bagian-bagian dalam kajian sastra menurut Maman S Mahayana

Pada tabel di atas dapat dilihat bahwa ada enam komponen utama, antara lain: *universe* (alam semesta), pengarang, teks, penerbit, pembaca, dan kritikus. Keenam komponen di atas saling berhubungan satu dengan lainnya, dan saling memiliki peran masing-masing. Menurut Endraswara (2013: 83), ada tiga kutub sastra yang menghubungkan produksi dan pemasaran, yaitu penerbit, pembaca, dan pengarang.

Hubungan antara penulis dan pembaca seringkali dipengaruhi oleh pengayom. Pengayom bisa terdiri dari penerbit maupun penguasa. Begitu pula hubungan antara pengarang dengan penerbit juga ada. Menurut Nadeak (1984) dalam Endraswara (2013: 84), jika bukunya diterbitkan maka wajarlah ia berharap imbalan daripadanya, seperti penerbit yang mengharap keuntungan dari penerbitannya, agen yang mengharapkan keuntungan dari balas jasa karena mengedarkannya.

Penerbit akan mempertimbangkan karya sesuai dengan selera dan pemasaran. Aspek pemasaran sastra memang menjadi wilayah garap menarik

sosiologi sastra. Peranan penerbit memasarkan karya sastra juga akan tergantung promosi sastra. Berbagai pameran dan bursa buku, seringkali menggelitik pembaca untuk memborong karya sastra. Disamping itu, kemampuan penerbit untuk memberikan rabat terhadap pembeli juga sering mempengaruhi daya jual buku sastra (Endraswara, 2013: 84-85).

Robert Escarpit (2005) mengemukakan bahwa sastra sebagai buku, tidak sekedar sebagai gagasan atau pandangan mengenai bagaimana dan seperti apa sastra itu seharusnya. Pengarang sebagai individu yang membuat dan memiliki karya itu, menjadi penting maka definisi pengarang juga dipermasalahan. Pengarang bukan semata-mata sebagai pembuat kata-kata, tidak memiliki makna sastra. Pengarang hanya memiliki makna itu, yaitu didefinisikan sebagai pengarang, setelah seorang pengamat yang ada di pihak publik mampu melihatnya seperti itu. Pandangan Escarpit itu menyiratkan adanya sederet kegiatan dan lembaga yang berada antara benak orang yang menulis dan pikiran orang yang membaca tulisannya. Dengan pandangan-pandangan yang Escarpit kemukakan, ada tiga bagian dari sosiologi sastra yaitu menyangkut produksi, distribusi, dan konsumen—bahan pembicaraan yang tidak mendapat tempat istimewa dalam pembicaraan mengenai sosiologi sastra yang terutama membicarakan bagaimana seharusnya sastra berfungsi dalam masyarakat.

Semua fakta sastra menyiratkan adanya penulis, buku dan pembaca, atau secara umum dapat dikatakan: pencipta, karya, dan publik. Vladimir Jdanov mengemukakan, bahwa sastra harus dipandang dalam hubungan yang tak terpisahkan dengan kehidupan masyarakat, latar belakang unsur sejarah dan sosial yang mempengaruhi pengarang dan harus mengabaikan sudut pandang subjektif

dan arbitrer yang menganggap setiap buku sebagai suatu karya yang independen dan berdiri sendiri (Escarpit, 2005: 3-8).

Penerbitan adalah tokoh yang baru muncul belakangan dalam sejarah institusi sastra. Namun, sejak zaman dahulu sekali sudah ada cara-cara untuk menggandakan ujaran yang ditulis dan untuk menyebarkan karya. Sering pengarang mengurusnya sendiri (Escarpit, 2005: 69). Namun, seiring berjalannya waktu, kini sudah banyak penerbit-penerbit kecil maupun besar yang mampu menerbitkan karya-karya seorang pengarang.

Kegiatan penerbit dapat dirangkum menjadi tiga kata kerja: memilih, membuat (*fabriquer*), dan membagikan. Ketiga kegiatan itu saling berkaitan, masing-masing bergantung satu sama lain, dan saling mempengaruhi, serta membentuk suatu siklus yang merupakan keseluruhan kegiatan penerbitan. Ketiga kegiatan itu mencakupi bidang pelayanan terpenting untuk suatu penerbit: komite sastra, kantor penerbitan, dan bagian komersial. Penerbitlah yang mengkoordinasikan kegiatan, memberi makna dan mengambil tanggung jawab. Bahkan jika editor (penerbit, pemimpin redaksi) bersifat anonym, dan politik perusahaan ditetapkan oleh Dewan Administrasi, haruslah tetap ada seseorang—direktur, penasihat, administrator—untuk memberikan sifat pribadi dan terpadu pada kegiatan penerbitan itu (Escarpit, 2005: 74).

Seorang editor menurut Escarpit (2005: 74), tetaplah editor, bahkan jika ia mendelegasikan berbagai fungsi teknisnya kepada para spesialis: seleksi, pembuatan, dan distribusi. Yang terpenting adalah bahwa ia tetap memegang tanggung jawab moral dan komersial untuk keseluruhannya.

Penerbitan merupakan kasus unik karena mengantar suatu karya individual ke dalam kehidupan kolektif. Setiap fungsi teknis yang digambarkan tadi berkaitan dengan satu tipe hubungan antara individu dan masyarakat. Dalam kegiatan seleksi, penerbit telah membayangkan calon publiknya dan dari sejumlah tulisan ia memilih mana yang paling cocok untuk konsumsi publik tersebut (Escarpit, 2005: 74-75).

Escarpit (2005: 127) mengemukakan, secara komersial satu-satunya publik yang nyata adalah yang terdiri dari para pembeli buku. Dalam pengertian ini dapat dikatakan bahwa ada empat tingkatan hasil komersial, antara lain :

- Kegagalan

Manakala penjualan merugi baik bagi penerbit maupun toko buku.

- Setengah Sukses

Jika penjualan buku seimbang dengan anggaran biaya.

- Sukses Normal

Ketika hasil penjualan cocok dengan perkiraan-perkiraan penerbit.

- Best-seller

Kalau omzet melewati batas perkiraan dan lepas kontrol, atau bisa dikatakan juga sebagai penjualan terbaik.

6.2 Unsur Instrinsik

Dalam menganalisis isi novel, peneliti menggunakan unsur instrinsik. Analisis ini bertujuan untuk, melihat apakah ada perubahan isi cerita terhadap naskah asli novel sebelum diterbitkan dengan novel yang telah diterbitkan. Unsur

instrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur instrinsik dalam sebuah novel adalah unsur-unsur yang (secara langsung) turut serta membangun cerita. Unsur yang dimaksud, antara lain: peristiwa, cerita, plot/alur, penokohan, tema, latar, sudut pandang, bahasa atau gaya bahasa, dan lain-lain (Nurgiyantoro, 2002: 23).

Dalam menganalisis unsur instrinsik yang terdapat dalam novel, penulis menggunakan teori fiksi Robert Stanton (Stanton, 2012: 26), antara lain:

6.2.1 Fakta Cerita

Fakta cerita terdiri dari alur, karakter, dan latar yang berfungsi sebagai catatan kejadian imajinatif dari sebuah cerita. Unsur tersebut menjelaskan bentuk peristiwa dan kejadian yang menjadi bagian yang terpenting dalam sebuah cerita.

6.2.1.1 Alur

Secara umum, alur merupakan rangkaian peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita. Istilah alur biasanya terbatas pada peristiwa-peristiwa yang terhubung secara kausal saja. Peristiwa kausal merupakan peristiwa yang menyebabkan atau menjadi dampak dari berbagai peristiwa lain dan tidak dapat diabaikan karena akan berpengaruh pada keseluruhan karya (Stanton, 2012: 26).

6.2.1.2 Karakter

Karakter biasanya dipakai dalam dua konteks. Pertama, karakter biasanya merujuk pada individu-individu yang muncul dalam cerita seperti ketika ada orang yang bertanya –Berapa karakter yang ada dalam cerita itu?|. Kedua, karakter biasanya merujuk pada percampuran dari berbagai kepentingan, keinginan, emosi, dan prinsip moral dari individu-individu tersebut seperti yang

tampak implicit pada pertanyaan; -Menurutmu, bagaimanakah karakter dalam cerita itu?||. Dalam sebagian besar cerita dapat ditemukan satu ‘_karakter utama’ yaitu karakter yang terkait dengan semua peristiwa yang berlangsung dalam cerita. Biasanya, peristiwa-peristiwa ini menimbulkan perubahan pada diri sang karakter atau sikap kita terhadap karakter tersebut (Stanton, 2012: 33).

6.2.1.3 Latar

Latar merupakan lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung. Dalam berbagai cerita dapat dilihat bahwa latar memiliki daya untuk memunculkan tone dan mood emosional yang melingkupi sang karakter. Latar juga dapat berwujud waktu-waktu tertentu (hari, bulan, dan tahun), cuaca, atau satu periode sejarah (Stanton, 2012: 35-36).

Latar terbagi atas latar waktu, latar tempat serta latar sosial. Latar waktu berhubungan dengan masalah -kapan|| terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Latar tempat menyanan pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Sedangkan, latar sosial menyarankan pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi (Nurgiyantoro, 2002: 227-233).

6.2.2 Tema

Tema merupakan aspek cerita yang sejajar dengan ‘_makna’ dalam pengalaman manusia; sesuatu yang menjadikan suatu pengalaman begitu diingat. Ada banyak cerita yang menggambarkan dan menelaah kejadian atau emosi yang

dialami manusia seperti cinta, derita, rasa takut, kedewasaan, keyakinan, pengkhianatan manusia terhadap diri sendiri, disilusi, atau bahkan usia tua. Cara efektif untuk mengenali tema sebuah karya adalah dengan mengamati secara teliti setiap konflik yang ada didalamnya (Stanton, 2012: 36-42).

6.2.3 Sarana-Sarana Sastra

Sarana-sarana sastra dapat diartikan sebagai metode (pengarang) memilih menyusun detail cerita agar tercapai pola-pola yang bermakna. Metode semacam ini perlu karena dengannya pembaca dapat melihat berbagai fakta melalui kacamata pengarang, memahami apa maksud fakta-fakta tersebut dalam setiap cerita seperti konflik, klimaks, tone dan gaya, dan sudut pandang. Sarana-sarana sastra lain seperti simbolisme sangat jarang dihadirkan (Stanton, 2012: 46-51). Sarana-sarana sastra meliputi: judul, sudut pandang, gaya bahasa, dan simbolisme.

6.2.3.1 Judul

Judul secara keseluruhan berhubungan dengan cerita, karena menunjukkan karakter, latar, dan tema. Judul menurut Stanton (2012: 51-52), merupakan kunci pada makna cerita. Sering kali judul dari karya sastra mempunyai tingkatan-tingkatan makna yang terkandung dalam cerita. Judul juga dapat berisi sindiran terhadap kondisi yang ingin dikritisi oleh pengarang atau merupakan kesimpulan terhadap keadaan yang sebenarnya dalam cerita.

6.2.3.2 Sudut Pandang

Sudut pandangan dalam karya fiksi mempersoalkan siapa yang menceritakan, atau dari posisi mana (siapa) peristiwa dan tindakan itu dilihat. Dengan demikian, pemilihan bentuk persona yang dipergunakan, disamping

mempengaruhi perkembangan cerita dan masalah yang diceritakan, juga kebebasan dan keterbatasan, ketajaman, ketelitian, dan keobjektifan terhadap hal-hal yang diceritakan (Nurgiyantoro, 2002: 246-247).

Terkadang sudut pandang digambarkan melalui dua cara yaitu *_subjektif* dan *_objektif*. Dikatakan subjektif ketika pengarang langsung menilai atau menafsirkan karakter seperti yang dapat kita baca. Bila karya dimaksudkan untuk menjadi sangat objektif, pengarang bahkan akan menghindari usaha menampilkan gagasan-gagasan dan emosi-emosi. Dengan demikian, pembaca harus memutuskan segalanya dari fakta-fakta tanpa bantuan siapa pun (Stanton, 2012: 54-55).

6.2.3.3 Gaya Bahasa

Dalam sastra, gaya adalah cara pengarang dalam menggunakan bahasa. Meski dua orang pengarang memakai alur, karakter, dan latar yang sama, hasil tulisan keduanya bisa sangat berbeda. Perbedaan tersebut secara umum terletak pada bahasa dan menyebar dalam berbagai aspek seperti kerumitan, ritme, panjang-pendek kalimat, detail, humor, dan banyaknya imaji dan metafora. Campuran dari berbagai aspek di atas akan menghasilkan gaya (Stanton, 2012: 61).

7. Metode dan Teknik Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Bogdan dan Taylor dalam Moleong, 2014: 4).

Teknik dalam melakukan penelitian, antara lain:

1. Wawancara

Wawancara yang dilakukan langsung ke tempat penerbit Bentang Pustaka, dengan mewawancarai langsung editor novel dan orang-orang yang berperan di penerbit. Saat wawancara hal yang ditanyakan adalah hal apa saja yang dilakukan penerbit dalam menerbitkan sebuah karya, hal apa saja yang diubah penerbit dalam novel *Happy Birth-Die* karya Ridha Risma Anissa, serta hal-hal yang dianggap penting dalam proses menerbitkan sebuah novel.

2. Melihat prinsip dan metode kajian penerbit menggunakan pendekatan Sosiologi Sastra yang dikembangkan oleh Robert Escarpit.

3. Membaca dan memahami isi novel *Happy Birth-Die* karya Risma Ridha Anissa.

4. Menganalisis data secara instrinsik menggunakan teori struktural Robert Santon.

8. **Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan dalam penelitian terdiri atas lima bab, yaitu Bab I Pendahuluan, Bab II Sekilas tentang Penerbit Bentang Pustaka, Bab III Unsur Instrinsik Novel *Happy Birth-Die* karya Risma Ridha Anissa, Bab IV Analisis Perbedaan Naskah dan Novel *Happy Birth-Die* karya Risma Ridha Anissa. Bab V penutup.

Bab I mencakup pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat, metode dan teknik penelitian, landasan teori, tinjauan pustaka dan sistematika penulisan.

Bab II membahas sekilas tentang Penerbit Bentang Pustaka. Pada bab ini dijelaskan sejarah, karya yang telah diterbitkan, profil, dan ketentuan penerbit dalam menerima karya yang akan diterbitkan.

Bab III membahas tentang unsur instrinsik novel *Happy Birth-Die* Karya Risma Ridha Anissa, bertujuan untuk membandingkan naskah asli dengan novel yang telah diterbitkan. Pada bab ini dijelaskan bagian unsur instrinsik novel yang terdiri atas: (1) fakta cerita terdiri dari alur, karakter, dan latar, (2) tema, (3) saran-sarana sastra, (4) judul, (5) sudut pandang, dan (6) gaya bahasa.

Bab IV membahas analisis perbedaan naskah dan novel *Happy Birth-Die* karya Risma Ridha Anissa. Pada bab ini dijelaskan (1) penambahan prolog, (2) penambahan, penghilangan, dan mengubah bagian dialog dan adegan, (3) penambahan cerita baru dan penghilangan bagian/part cerita terakhir dalam naskah asli, (4) penambahan ilustrasi gambar pada novel *Happy Birth-Die* karya Risma Ridha Anissa. Serta menjelaskan alasan serta tujuan penerbit dalam mengubah naskah asli pada novel *Happy Birth-Die* karya Risma Ridha Anissa.

Bab V penutup yang terdiri atas kesimpulan dan saran.

Penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari banyaknya hambatan dan rintangan yang penulis lalui, namun berkat adanya bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Untuk itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Ibu Dra. Armini Arbain, M.Hum., selaku pembimbing I serta Bapak Ronidin, S.S.,M.A., selaku pembimbing II yang telah membimbing penulis dengan baik dan sabar, serta memberikan ilmu, ide, waktu, arahan, serta semangat yang sangat membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Ketua dan Sekretaris jurusan Sastra Indonesia, yakni Bunda Dr. Aslinda, M.Hum dan Ibu Dra. Efri Yades, M.Hum, yang telah membantu penulis dalam mengurus perkuliahan di jurusan Sastra Indonesia.
3. Bapak Dr. Fajri Usman, M.Hum., selaku pembimbing akademik yang telah memberikan banyak bimbingan dan nasehat selama perkuliahan.

4. Seluruh jajaran Dosen dan Staf Akademik Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas yang telah memberikan arahan dan membantu untuk kelancaran penyusunan skripsi ini.

5. Ayahanda Nofemi dan Ibunda Inang Murniati sebagai orangtua tercinta, serta kakak dan teteh sebagai saudara terkasih yang telah memberikan pengorbanan dan kasih sayang yang sangat berlimpah. Sehingga bisa memberikan semangat bagi penulis untuk dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

6. Seluruh teman-teman Mahasiswa Sastra Indonesia, khususnya angkatan 2016 yang telah menemani berbagai cerita selama perkuliahan.

Semoga amal kebaikan yang telah diberikan mendapat balasan yang berlipat dari Allah SWT dan semoga menjadi amal saleh serta manfaat bagi penulis. Amin



Padang, 9 Juli 2020.

Tesya Nurul Indah

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk orang-orang yang mencintai, mendukung, memberi kasih sayang yang teramat dalam, memberi bantuan semangat, maupun materi dalam penyelesaian skripsi ini. Terima kasih atas semuanya, kalian telah menjadi *charger* pengisi daya saya.

Teruntuk kedua orangtua saya, Pop dan Bunda belahan jiwaku. Terima kasih atas semua kasih sayang, cinta, *support*, doa, motivasi, dan pengorbanan hari-hari yang dihabiskan untuk bekerja demi Adek tamat menjadi seorang sarjana. *Alhamdulillah*, berkat doa Pop dan Bunda semua urusan dalam menempuh perkuliahan ini lancar dan mencapai target. Begitu pula, teruntuk kakak dan teteh. Terima kasih atas segala dukungan dan doa yang selalu kalian beri kepada adik kalian ini, walaupun terkadang adikmu ini sering usil dan membuat kalian *bangih*. Dan tidak lupa pula, teruntuk Unti Syisya yang saat ini kita sama-sama berjuang dalam meraih gelar sarjana. Kita adalah saudara namun tak sedarah, berawal dari tetangga sejak baru lahir hingga sekarang kita masih bersama.

Teruntuk sahabatku *Acimunud*: Afifah Hanum, Reno Novita Sari, Aldrizi Salsabila, Olivia Elsa, Lola Ramadana, Anita Elisabet Purba, Wardah Septi Weri, Hanifah, dan Mutiarahmah. Terimakasih atas semua hari-hari yang telah kita lewati bersama. Empat tahun telah kita lalui bersama dalam suka maupun duka. Kalian adalah *Mood Boster* serta alasan Gigi untuk datang ke kampus walaupun tidak ada agenda.

Teruntuk rumah keduaku dikampus, yaitu Teater Langkah. Terimakasih atas segala ilmu dan skill yang Gigi dapatkan disini, karena itu semua tak mungkin didapatkan pada matakuliah sekalipun. Dan juga, untuk Uda Uni, Adik-adik serta teman angkatan yang selalu saya ganggu dan saya goda. Maafkan Gigi, itu semua hanya fiktif belaka sekedar memancing *kebangihan* kalian semua, sehingga kalian tak mudah melupakan si Gigi ini.

Special untuk dunia konten kreator yang saya jalani kurang lebih 3 bulan dimasa pandemi. Terimakasih telah memberikan saya *padok* selama *lockdown*, walau skripsi saya sempat terbengkalai beberapa bulan karna keenakan menikmati *endorse*. Terimakasih atas kreatifitas @gigigemoy (namun sudah tak ada lagi) yang telah memberikan hiburan kepada orang-orang yang juga *gabut* selama pandemi. Hingga saya bertemu dengan keluarga baru yaitu Saungguak Team, yang selalu menjadi tim penyemangat dan memberikan ide-ide baru. *I love you* seluruh fans @gigigemoy dimanapun berada. *I hate you netizen* bermulut tajam, selamat kalian sukses membuat seseorang terluka atas ujaran kebencian yang diberikan pada kolom komentar, diberbagai akun besar yang telah me-repost postingan saya.

DAFTAR ISI

ABSTRAK	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI.....	vi
BAB I PENDAHULUAN	
1 Latar Belakang	1
2 Rumusan Masalah.....	4
3 Tujuan Penelitian.....	4
4 Manfaat Penelitian.....	4
5 Tinjauan Pustaka	5
6 Landasan Teori.....	6
6.1 Sosiologi Sastra.....	7
6.2 Unsur Instrinsik.....	12
6.2.1 Fakta Cerita.....	13
6.2.1.1 Alur	13
6.2.1.2 Karakter.....	13
6.2.1.3 Latar	14
6.2.2 Tema.....	14
6.2.3 Sarana-Sarana Cerita.....	15
6.2.3.1 Judul.....	15
6.2.3.2 Sudut Pandang.....	15
6.2.3.3 Gaya Bahasa.....	16
7 Metode dan Teknik Penelitian	16
8 Sistematika Penulisan	17

BAB II SEKILAS TENTANG PENERBIT BENTANG PUSTAKA

2.1 Sejarah Berdirinya Penerbit Bentang Pustaka	19
2.2 Profil Penerbit Bentang Pustaka	20
2.2.1 Biodata Penerbit.....	20
2.2.2 Logo Penerbit.....	21
2.2.3 Visi dan Misi Penerbit Bentang Pustaka	22
2.2.4 Struktur Organisasi Lembaga.....	24
2.3 Ketentuan Penerbit dalam Menerima Karya yang akan diterbitkan	24
2.3.1 Cara Mengirimkan Naskah ke Bentang Pustaka	25
2.3.2 Kriteria Naskah yang diterima Bentang Pustaka	25
2.3.3 Format Pengiriman Naskah ke Bentang Pustaka	25
2.3.4 Konfirmasi Terbit Naskah.....	26
2.3.5 Nasib Naskah yang Tidak diterima Bentang Pustaka	26

BAB III STRUKTUR NOVEL *HAPPY BIRTH-DIE* KARYA RISMA RIDHA ANISSA

3.1 Pengantar	27
3.2 Fakta Cerita.....	28
3.2.1 Alur	28
3.2.1.1 Tahap Awal	28
3.2.1.2 Tahap Tengah.....	30
3.2.1.3 Tahap Akhir	32
3.2.2 Karakter.....	34
3.2.2.1 Pijar	34
3.2.2.2 Heksa.....	36
3.2.2.3 Andre.....	37
3.2.2.4 Willy.....	38

3.2.3 Latar	39
3.2.3.1 Latar Tempat	39
3.2.3.2 Latar Waktu.....	41
3.2.3.3 Latar Sosial.....	42
3.3 Tema.....	43
3.4 Sarana-Sarana Cerita.....	47
3.4.1 Judul	47
3.4.2 Sudut Pandang.....	48
3.4.3 Gaya Bahasa.....	49

BAB IV PERBEDAAN NASKAH NOVEL *HAPPY BIRTH-DIE* KARYA RISMA RIDHA ANISSA DENGAN NASKAH YANG TELAH DITERBITKAN

4.1 Pengantar	51
4.2 Penambahan Prolog.....	51
4.3 Penambahan Bagian Dialog dan Adegan.....	54
4.4 Penghilangan Bagian Dialog dan Adegan.....	57
4.5 Mengubah Bagian Dialog dan Adegan.....	64
4.6 Penambahan Cerita Baru dalam Naskah Pada Novel.....	69
4.6.1 Penambahan Cerita pada Halaman 329-333	69
4.6.2 Penambahan Bagian/Part Baru Pada Novel: Special Part Awal Mula	
Pertemuan Heksa, Andre, dan Pijar Semasa Kecil	72
4.6.3 Penambahan Bagian Cerita Baru Pada Novel Happ Birth-Die: Special Part di Balik Mata Ajaib Andre.....	75
4.7 Penghilangan Bagian Cerita Terakhir pada Naskah Asli	76
4.7.1 Special Part: Kesan Pertama Willy Saat Bertemu Heksa dan Andre.....	77

4.7.2 Lanjutan (Kesan Pertama Willy Saat Bertemu Heksa dan Andre)	82
4.8 Penambahan Ilustrasi dalam Novel Happy Birth-Die.....	85
4.9 Alasan Serta Tujuan Penerbit dalam Mengubah Novel Happy Birth-Die Karya Risma Ridha Anissa	89
BAB V PENUTUP	
5.1 Kesimpulan	92
5.2 Saran.....	93
DAFTAR PUSTAKA	94



BAB 1

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Karya sastra tidak diciptakan dalam sesuatu yang hampa, melainkan dalam suatu konteks budaya dan masyarakat tertentu. Proses penciptaan (produksi karya sastra) serta penyebaran dan penggandaannya (reproduksi) sastra melibatkan berbagai macam pihak, antara lain: pencipta karya sastra, yakni pengarang yang berdasarkan kreativitas, imajinasi, dan kerjanya, menuliskan atau menciptakan suatu karya. Pihak yang dimaksud adalah penerbit. Penerbit menjadi perantara bagi pengarang untuk memasarkan karyanya kepada masyarakat pembaca. Penerbit yang mencetak karya pengarang dalam jumlah banyak dan kemudian menjualnya melalui toko-toko buku (Budianta, 2008: 23-24).

Sebuah karya sastra agar bisa dinikmati masyarakat, tentu ada peran penerbit yang mengemas karya tersebut menjadi karya yang lebih bagus lagi. Penerbit sangat berpengaruh dalam pemasaran sebuah karya sastra, agar bisa dinikmati oleh masyarakat. Tidak hanya itu, berkat dari karya yang diterbitkan oleh penerbit, penerbit juga membuat pengarang dikenal di masyarakat. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia V *online*, Penerbit adalah orang atau perusahaan yang menerbitkan (buku, majalah, dan sebagainya).

Dalam menerbitkan buku, penerbit tentu ada kriteria yang bisa diterimanya. Biasanya, melihat dari segi isi cerita, keunikan cerita, pemilihan diksi atau kata-kata, gaya bahasa yang menarik, serta keindahan dalam menulis sebuah karya. Menurut Keraf (2010: 22-23), pilihan kata atau diksi jauh lebih luas dari apa yang dipantulkan oleh jalanan kata-kata itu. Istilah ini bukan saja

dipergunakan untuk menyatakan kata-kata mana yang dipakai untuk mengungkapkan suatu ide atau gagasan, tetapi juga meliputi persoalan fraseologi, gaya bahasa, dan ungkapan. Menurut Keraf (2010: 113), gaya bahasa memungkinkan dapat menilai pribadi, watak, dan kemampuan seseorang yang mempergunakan bahasa itu. Semakin baik gaya bahasanya, semakin baik pula penilaian orang terhadapnya; semakin buruk gaya bahasa seseorang, semakin buruk pula penilaian diberikan kepadanya.

Herbowo dalam skripsinya (2015: 1) menyatakan untuk menghubungkan pencipta sebagai pengarang kepada pembaca, ada peran pencipta lain, yaitu penerbit. Pengarang tidak akan dapat menyampaikan idenya melalui karya kepada pembaca, jika karya tersebut tidak dicetak dan dikemas sebaik mungkin, hingga dapat dibaca dan diperoleh masyarakat. Begitupun sebaliknya, pembaca (masyarakat umum atau kritikus sastra) tidak akan mengetahui pesan-pesan moral dan keindahan estetika dari pengarang yang terdapat dalam karyanya.

Penerbit sangat berperan penting terhadap sebuah karya. Kehadiran penerbit saat sekarang sudah banyak ditemui di berbagai daerah Indonesia. Salah satu contoh penerbit yang cukup terkenal di kalangan pengarang adalah penerbit Bentang Pustaka, dikarenakan banyak pengarang terkenal yang bukunya diterbitkan oleh penerbit ini. Penerbit ini berdiri pada tahun 1994, dahulunya penerbit ini bernama Bentang Budaya. Bentang Budaya merupakan suatu lembaga yang memilih tema-tema seputar sastra, seni, budaya, dan filsafat. Pada tahun 2004, Bentang Budaya tergabung ke dalam kelompok Mizan, dan Bentang Budaya resmi berganti nama menjadi Bentang Pustaka.

Bentang Pustaka juga terbagi atas dua penerbit khusus, antara lain: Bentang Kids dan Belia Bentang. Bentang Kids adalah bagian dari Bentang Pustaka yang hadir pada tahun 2017. Bentang kids dikhususkan untuk menerbitkan buku-buku anak, sedangkan Belia Bentang merupakan bagian dari Bentang Pustaka yang mengkhususkan untuk menerbitkan fiksi remaja dari penerbit Bentang Pustaka.

Pada penelitian ini, data yang akan digunakan adalah novel yang diterbitkan oleh Belia Bentang. Salah satu novel yang dijadikan data adalah novel *Happy Birth-Die* karya Risma Ridha Anissa. Terdapat dari beberapa sumber yaitu profil penulis dalam novel yang telah diterbitkan dan berbagai komentar di Wattpad, novel *Happy Birth-Die* adalah karya pemenang kompetisi *Belia Writing Marathon Bacth 3* di Wattpad @beliawritingmarathon, yang diadakan Penerbit Bentang Belia. Novel ini menempati urutan pertama terpopuler, dan telah dibaca sebanyak 2,6 juta pembaca serta 386 ribu komentar. *Belia Writing Marathon* merupakan ajang menulis cerita yang ditampilkan di Wattpad. Novel ini diterbitkan oleh Belia Bentang pada Juli 2019, hingga saat ini novel ini masih panas di pasaran.

Pada novel *Happy Birth-die* karya Risma Ridha Anissa antara naskah asli dan yang telah diterbitkan ada beberapa bagian yang diubah. Namun, editor maupun penerbit tentu ada maksud untuk mengubah itu semua. Pada penelitian ini, akan dijelaskan alasan serta campur tangan apa saja yang dilakukan oleh penerbit Bentang Pustaka dalam menerbitkan novel *Happy Birth-Die* karya Risma Ridha Anissa. Dalam menganalisis objek pada penelitian ini menggunakan teori

Sosiologi Sastra. Sedangkan, untuk menganalisis isi novel, peneliti menggunakan analisis unsur instrinsik.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana ketentuan yang diterapkan oleh penerbit Bentang Pustaka dalam menerbitkan novel?
2. Bagian-bagian apa saja yang diubah oleh penerbit Bentang Pustaka dalam menerbitkan novel *Happy Birth-Die* karya Risma Ridha Anissa?
3. Apa alasan serta tujuan penerbit Bentang Pustaka dalam mengubah novel *Happy Birth-Die* karya Risma Ridha Anissa?

3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan ketentuan yang diterapkan oleh penerbit Bentang Pustaka dalam menerbitkan novel.
2. Mendeskripsikan bagian-bagian apa saja yang diubah oleh penerbit Bentang Pustaka dalam menerbitkan novel *Happy Birth-Die* karya Risma Ridha Anissa.
3. Mendeskripsikan alasan serta tujuan penerbit Bentang Pustaka dalam mengubah novel *Happy Birth-Die* karya Risma Ridha Anissa.

4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat secara teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan ilmu pengetahuan di

bidang sastra, khususnya terhadap kajian sosiologi sastra yang membahas tentang campur tangan penerbit Bentang Pustaka dalam menerbitkan sebuah karya. Secara praktis, penelitian ini dapat menambah referensi untuk seseorang yang ingin mengetahui campur tangan penerbit, bagian-bagian yang diubah, serta alasan dan tujuan penerbit dalam mengubah karya yang akan diterbitkan.

5. Tinjauan Pustaka

Adapun penelitian yang mengkaji mengenai penerbit telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, antara lain:

1. Nur Ahmad Salman Herbowo (FIB Universitas Andalas, 2015) menulis skripsi yang berjudul *-Reproduksi Sastra Penerbit Kristal Multimediall*. Herbowo menyimpulkan bahwa Penerbit Kristal Multimedia merupakan salah satu penerbit buku sastra yang masih produktif dalam menerbitkan buku-buku sastra pada saat ini. Ada beberapa tahapan yang dilakukan oleh penerbit Kristal Multimedia dalam menerbitkan buku, antara lain: mulai dari tahap perolehan naskah, tahap penyeleksian naskah, tahap pembuatan kesepakatan pembagian royalti dengan penulis, tahap penyuntingan naskah, tahap pemberian ISBN, dan tahap percetakan naskah untuk dijadikan dalam bentuk buku.
2. Faridatul Chasanah (FIB Universitas Diponegoro, 2013) menulis skripsi yang berjudul *-Peran Penerbit Galangpress dalam Bidang Produksi Buku-buku Sastrall (Studi Kasus Penyuntingan Buku Bunga Tabur Terakhir karya GM. Sudarta)ll*. Skripsi Faridatul Chasanah tahun 2013 Dalam penelitiannya, Faridatul menyimpulkan bahwa klasifikasi kesalahan- kesalahan naskah pada proses penyuntingan dari segi kebahasaan,

kesalahan pada penulisan huruf, tanda baca, dan diksi yang kurang tepat. Penelitian ini menyimpulkan bahwa adanya campur tangan penerbit terhadap karya yang diterbitkan.

3. Cici Erawati (FIB Universitas Andalas, 2017) menulis skripsi yang berjudul *-Proses Penerbitan Karya Sastra dan Ideologi Penerbit Kabarita Padang (Tinjauan Sosiologi Sastra)*ll. Erawati menyimpulkan proses penerbitan karya sastra dan ideologi Penerbit Kabarita Padang, antara lain: Pertama, proses penerbitan karya sastra oleh penerbit Kabarita mencakup: 1) perolehan naskah dilakukan secara spontan dan secara pesanan, 2) penyeleksian naskah dilakukan atas rekam jejak penulis dan kualitas karya, 3) pemberian ISBN, 4) mencetak naskah dengan cara mencetak sendiri dikarenakan Kabarita memiliki percetakan, 5) pendistribusian dengan cara online dan langsung ke konsumen. Kedua, ideologi penerbit Kabarita adalah berorientasi pada kemajuan budaya umumnya atau sastra khususnya. Atas proses yang dimiliki membuat penerbit Kabarita menjadi penerbit/pengarang Sumatra Barat. Secara keseluruhan penerbit Kabarita adalah sebuah penerbit yang berorientasi pada kemajuan budaya dan sastra Sumatra Barat.

6. Landasan Teori

6.1 Sosiologi Sastra

Penelitian ini menggunakan pendekatan Sosiologi Sastra. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Robert Escarpit dalam bukunya *Sosiologi Sastra* (2005), menjelaskan tentang prinsip dan metode kajian penerbit mengenai produksi, distribusi, dan distribusi buku sastra.

Sosiologi sastra berasal dari kata sosiologi dan sastra. sosiologi berasal dari akar kata *sosio* (Yunani) (*socius* berarti bersama-sama, bersatu, kawan, teman) dan *logi* (*logos* berarti sabda, perkataan, perumpamaan). Perkembangan berikutnya mengalami perubahan makna *socius* berarti masyarakat, *logos* berarti ilmu. Jadi, sosiologi berarti ilmu mengenai asal-usul dan pertumbuhan (evolusi) masyarakat, ilmu pengetahuan yang mempelajari keseluruhan jaringan hubungan antarmanusia dalam masyarakat, sifatnya umum, rasional, dan empiris (Ratna, 2003: 1).

Sastra merupakan artefak budaya yang sebagian besar diinskripsikan dalam bentuk tulisan sebagai representasi pikiran dan perasaan manusia sebagai makhluk sosial (Kurniawan, 2012: 3). Djoko Damono (1979: 7) mengemukakan bahwa sosiologi mengkaji analisis objektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat atau lembaga dan proses sosial. Menurut Ratna (2003: 10-11) masalah pokok sosiologi sastra adalah karya sastra itu sendiri, karya sebagai aktivitas kreatif dengan ciri yang berbeda-beda. Tujuan sosiologi adalah meningkatkan pemahaman terhadap sastra dalam kaitannya dengan masyarakat, menjelaskan bahwa rekaan tidak berlawanan dengan kenyataan. Sedangkan menurut Swingewood dalam Faruk (2005: 1), mendefinisikan sosiologi sebagai studi ilmiah dan objektif mengenai manusia dalam masyarakat, studi mengenai lembaga-lembaga dan proses-proses sosial.

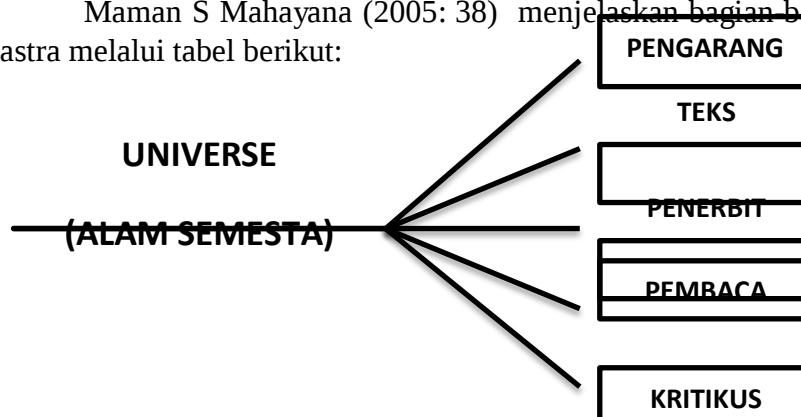
Wellek dan Warren dalam Kurniawan (2012: 11), mengemukakan tiga paradigma pendekatan dalam sosiologi sastra. *Pertama*, Sosiologi pengarang; inti dari analisis sosiologi pengarang ini adalah memaknai pengarang sebagai bagian dari masyarakat yang telah menciptakan karya sastra. *Kedua*, sosiologi karya

sastra; analisis sosiologi yang kedua ini berangkat dari karya sastra. Artinya adalah analisis terhadap aspek sosial dalam karya sastra dilakukan dalam rangka untuk memahami dan memaknai hubungannya dengan keadaan sosial masyarakat di luarnya. *Ketiga*, sosiologi pembaca; kajian pada sosiologi pembaca ini mengarah pada kajian sosiologi terhadap pembaca yang memaknai karya sastra dan kajian pada pengaruh sosial yang diciptakan karya sastra. Sedangkan, menurut Ratna (2003: 13), sosiologi sastra memandang karya sastra sebagai hasil interaksi pengarang dengan masyarakat, sebagai kesadaran kolektif.

Menurut A. Teeuw dalam Ratna (2003: 8-9), penelitian terhadap aspek-aspek kemasyarakatan dipicu oleh stagnasi analisis strukturalisme, analisis yang semata-mata didasarkan atas hakikat otonomi karya. Sebaliknya, karya sastra dapat dipahami secara lengkap hanya dengan mengembalikannya pada latar belakang social yang menghasilkannya, melalui analisis dalam kerangka penulis, pembaca, dan kenyataan.

Pada kajian sastra tidak hanya mengkaji teks, prosa, puisi, dan naskah drama. Akan tetapi, kajian sastra juga mengkaji tentang pengarang, pembaca, dan penerbit. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia V *online*, pembaca adalah orang yang gemar dan berbakat membacakan (puisi, cerita, dan sebagainya). Penerbit adalah orang atau perusahaan yang menerbitkan (buku, majalah, dan sebagainya). Sedangkan, pengarang menurut Endraswara (2013: 84), adalah manusia biasa, yang melahirkan karya tidak sekedar untuk idealisme melainkan butuh imbalan yang berimbang.

Maman S Mahayana (2005: 38) menjelaskan bagian-bagian dalam kajian sastra melalui tabel berikut:



Tabel 1: Bagian-bagian dalam kajian sastra menurut Maman S Mahayana

Pada tabel di atas dapat dilihat bahwa ada enam komponen utama, antara lain: *universe* (alam semesta), pengarang, teks, penerbit, pembaca, dan kritikus. Keenam komponen di atas saling berhubungan satu dengan lainnya, dan saling memiliki peran masing-masing. Menurut Endraswara (2013: 83), ada tiga kutub sastra yang menghubungkan produksi dan pemasaran, yaitu penerbit, pembaca, dan pengarang.

Hubungan antara penulis dan pembaca seringkali dipengaruhi oleh pengayom. Pengayom bisa terdiri dari penerbit maupun penguasa. Begitu pula hubungan antara pengarang dengan penerbit juga ada. Menurut Nadeak (1984) dalam Endraswara (2013: 84), jika bukunya diterbitkan maka wajarlah ia berharap imbalan daripadanya, seperti penerbit yang mengharap keuntungan dari penerbitannya, agen yang mengharapkan keuntungan dari balas jasa karena mengedarkannya.

Penerbit akan mempertimbangkan karya sesuai dengan selera dan pemasaran. Aspek pemasaran sastra memang menjadi wilayah garap menarik

sosiologi sastra. Peranan penerbit memasarkan karya sastra juga akan tergantung promosi sastra. Berbagai pameran dan bursa buku, seringkali menggelitik pembaca untuk memborong karya sastra. Disamping itu, kemampuan penerbit untuk memberikan rabat terhadap pembeli juga sering mempengaruhi daya jual buku sastra (Endraswara, 2013: 84-85).

Robert Escarpit (2005) mengemukakan bahwa sastra sebagai buku, tidak sekedar sebagai gagasan atau pandangan mengenai bagaimana dan seperti apa sastra itu seharusnya. Pengarang sebagai individu yang membuat dan memiliki karya itu, menjadi penting maka definisi pengarang juga dipermasalahan. Pengarang bukan semata-mata sebagai pembuat kata-kata, tidak memiliki makna sastra. Pengarang hanya memiliki makna itu, yaitu didefinisikan sebagai pengarang, setelah seorang pengamat yang ada di pihak publik mampu melihatnya seperti itu. Pandangan Escarpit itu menyiratkan adanya sederet kegiatan dan lembaga yang berada antara benak orang yang menulis dan pikiran orang yang membaca tulisannya. Dengan pandangan-pandangan yang Escarpit kemukakan, ada tiga bagian dari sosiologi sastra yaitu menyangkut produksi, distribusi, dan konsumen—bahan pembicaraan yang tidak mendapat tempat istimewa dalam pembicaraan mengenai sosiologi sastra yang terutama membicarakan bagaimana seharusnya sastra berfungsi dalam masyarakat.

Semua fakta sastra menyiratkan adanya penulis, buku dan pembaca, atau secara umum dapat dikatakan: pencipta, karya, dan publik. Vladimir Jdanov mengemukakan, bahwa sastra harus dipandang dalam hubungan yang tak terpisahkan dengan kehidupan masyarakat, latar belakang unsur sejarah dan sosial yang mempengaruhi pengarang dan harus mengabaikan sudut pandang subjektif

dan arbitrer yang menganggap setiap buku sebagai suatu karya yang independen dan berdiri sendiri (Escarpit, 2005: 3-8).

Penerbitan adalah tokoh yang baru muncul belakangan dalam sejarah institusi sastra. Namun, sejak zaman dahulu sekali sudah ada cara-cara untuk menggandakan ujaran yang ditulis dan untuk menyebarkan karya. Sering pengarang mengurusnya sendiri (Escarpit, 2005: 69). Namun, seiring berjalannya waktu, kini sudah banyak penerbit-penerbit kecil maupun besar yang mampu menerbitkan karya-karya seorang pengarang.

Kegiatan penerbit dapat dirangkum menjadi tiga kata kerja: memilih, membuat (*fabriquer*), dan membagikan. Ketiga kegiatan itu saling berkaitan, masing-masing bergantung satu sama lain, dan saling mempengaruhi, serta membentuk suatu siklus yang merupakan keseluruhan kegiatan penerbitan. Ketiga kegiatan itu mencakupi bidang pelayanan terpenting untuk suatu penerbit: komite sastra, kantor penerbitan, dan bagian komersial. Penerbitlah yang mengkoordinasikan kegiatan, memberi makna dan mengambil tanggung jawab. Bahkan jika editor (penerbit, pemimpin redaksi) bersifat anonym, dan politik perusahaan ditetapkan oleh Dewan Administrasi, haruslah tetap ada seseorang—direktur, penasihat, administrator—untuk memberikan sifat pribadi dan terpadu pada kegiatan penerbitan itu (Escarpit, 2005: 74).

Seorang editor menurut Escarpit (2005: 74), tetaplah editor, bahkan jika ia mendelegasikan berbagai fungsi teknisnya kepada para spesialis: seleksi, pembuatan, dan distribusi. Yang terpenting adalah bahwa ia tetap memegang tanggung jawab moral dan komersial untuk keseluruhannya.

Penerbitan merupakan kasus unik karena mengantar suatu karya individual ke dalam kehidupan kolektif. Setiap fungsi teknis yang digambarkan tadi berkaitan dengan satu tipe hubungan antara individu dan masyarakat. Dalam kegiatan seleksi, penerbit telah membayangkan calon publiknya dan dari sejumlah tulisan ia memilih mana yang paling cocok untuk konsumsi publik tersebut (Escarpit, 2005: 74-75).

Escarpit (2005: 127) mengemukakan, secara komersial satu-satunya publik yang nyata adalah yang terdiri dari para pembeli buku. Dalam pengertian ini dapat dikatakan bahwa ada empat tingkatan hasil komersial, antara lain :

- Kegagalan

Manakala penjualan merugi baik bagi penerbit maupun toko buku.

- Setengah Sukses

Jika penjualan buku seimbang dengan anggaran biaya.

- Sukses Normal

Ketika hasil penjualan cocok dengan perkiraan-perkiraan penerbit.

- Best-seller

Kalau omzet melewati batas perkiraan dan lepas kontrol, atau bisa dikatakan juga sebagai penjualan terbaik.

6.2 Unsur Instrinsik

Dalam menganalisis isi novel, peneliti menggunakan unsur instrinsik. Analisis ini bertujuan untuk, melihat apakah ada perubahan isi cerita terhadap naskah asli novel sebelum diterbitkan dengan novel yang telah diterbitkan. Unsur

instrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur instrinsik dalam sebuah novel adalah unsur-unsur yang (secara langsung) turut serta membangun cerita. Unsur yang dimaksud, antara lain: peristiwa, cerita, plot/alur, penokohan, tema, latar, sudut pandang, bahasa atau gaya bahasa, dan lain-lain (Nurgiyantoro, 2002: 23).

Dalam menganalisis unsur instrinsik yang terdapat dalam novel, penulis menggunakan teori fiksi Robert Stanton (Stanton, 2012: 26), antara lain:

6.2.1 Fakta Cerita

Fakta cerita terdiri dari alur, karakter, dan latar yang berfungsi sebagai catatan kejadian imajinatif dari sebuah cerita. Unsur tersebut menjelaskan bentuk peristiwa dan kejadian yang menjadi bagian yang terpenting dalam sebuah cerita.

6.2.1.1 Alur

Secara umum, alur merupakan rangkaian peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita. Istilah alur biasanya terbatas pada peristiwa-peristiwa yang terhubung secara kausal saja. Peristiwa kausal merupakan peristiwa yang menyebabkan atau menjadi dampak dari berbagai peristiwa lain dan tidak dapat diabaikan karena akan berpengaruh pada keseluruhan karya (Stanton, 2012: 26).

6.2.1.2 Karakter

Karakter biasanya dipakai dalam dua konteks. Pertama, karakter biasanya merujuk pada individu-individu yang muncul dalam cerita seperti ketika ada orang yang bertanya –Berapa karakter yang ada dalam cerita itu?|. Kedua, karakter biasanya merujuk pada percampuran dari berbagai kepentingan, keinginan, emosi, dan prinsip moral dari individu-individu tersebut seperti yang

tampak implicit pada pertanyaan; -Menurutmu, bagaimanakah karakter dalam cerita itu?||. Dalam sebagian besar cerita dapat ditemukan satu ‘_karakter utama’ yaitu karakter yang terkait dengan semua peristiwa yang berlangsung dalam cerita. Biasanya, peristiwa-peristiwa ini menimbulkan perubahan pada diri sang karakter atau sikap kita terhadap karakter tersebut (Stanton, 2012: 33).

6.2.1.3 Latar

Latar merupakan lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung. Dalam berbagai cerita dapat dilihat bahwa latar memiliki daya untuk memunculkan tone dan mood emosional yang melingkupi sang karakter. Latar juga dapat berwujud waktu-waktu tertentu (hari, bulan, dan tahun), cuaca, atau satu periode sejarah (Stanton, 2012: 35-36).

Latar terbagi atas latar waktu, latar tempat serta latar sosial. Latar waktu berhubungan dengan masalah -kapan|| terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Latar tempat menyanan pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Sedangkan, latar sosial menyanankan pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi (Nurgiyantoro, 2002: 227-233).

6.2.2 Tema

Tema merupakan aspek cerita yang sejajar dengan ‘_makna’ dalam pengalaman manusia; sesuatu yang menjadikan suatu pengalaman begitu diingat. Ada banyak cerita yang menggambarkan dan menelaah kejadian atau emosi yang

dialami manusia seperti cinta, derita, rasa takut, kedewasaan, keyakinan, pengkhianatan manusia terhadap diri sendiri, disilusi, atau bahkan usia tua. Cara efektif untuk mengenali tema sebuah karya adalah dengan mengamati secara teliti setiap konflik yang ada didalamnya (Stanton, 2012: 36-42).

6.2.3 Sarana-Sarana Sastra

Sarana-sarana sastra dapat diartikan sebagai metode (pengarang) memilih menyusun detail cerita agar tercapai pola-pola yang bermakna. Metode semacam ini perlu karena dengannya pembaca dapat melihat berbagai fakta melalui kacamata pengarang, memahami apa maksud fakta-fakta tersebut dalam setiap cerita seperti konflik, klimaks, tone dan gaya, dan sudut pandang. Sarana-sarana sastra lain seperti simbolisme sangat jarang dihadirkan (Stanton, 2012: 46-51). Sarana-sarana sastra meliputi: judul, sudut pandang, gaya bahasa, dan simbolisme.

6.2.3.1 Judul

Judul secara keseluruhan berhubungan dengan cerita, karena menunjukkan karakter, latar, dan tema. Judul menurut Stanton (2012: 51-52), merupakan kunci pada makna cerita. Sering kali judul dari karya sastra mempunyai tingkatan-tingkatan makna yang terkandung dalam cerita. Judul juga dapat berisi sindiran terhadap kondisi yang ingin dikritisi oleh pengarang atau merupakan kesimpulan terhadap keadaan yang sebenarnya dalam cerita.

6.2.3.2 Sudut Pandang

Sudut pandangan dalam karya fiksi mempersoalkan siapa yang menceritakan, atau dari posisi mana (siapa) peristiwa dan tindakan itu dilihat. Dengan demikian, pemilihan bentuk persona yang dipergunakan, disamping

mempengaruhi perkembangan cerita dan masalah yang diceritakan, juga kebebasan dan keterbatasan, ketajaman, ketelitian, dan keobjektifan terhadap hal-hal yang diceritakan (Nurgiantoro, 2002: 246-247).

Terkadang sudut pandang digambarkan melalui dua cara yaitu *_subjektif* dan *_objektif*. Dikatakan subjektif ketika pengarang langsung menilai atau menafsirkan karakter seperti yang dapat kita baca. Bila karya dimaksudkan untuk menjadi sangat objektif, pengarang bahkan akan menghindari usaha menampilkan gagasan-gagasan dan emosi-emosi. Dengan demikian, pembaca harus memutuskan segalanya dari fakta-fakta tanpa bantuan siapa pun (Stanton, 2012: 54-55).

6.2.3.3 Gaya Bahasa

Dalam sastra, gaya adalah cara pengarang dalam menggunakan bahasa. Meski dua orang pengarang memakai alur, karakter, dan latar yang sama, hasil tulisan keduanya bisa sangat berbeda. Perbedaan tersebut secara umum terletak pada bahasa dan menyebar dalam berbagai aspek seperti kerumitan, ritme, panjang-pendek kalimat, detail, humor, dan banyaknya imaji dan metafora. Campuran dari berbagai aspek di atas akan menghasilkan gaya (Stanton, 2012: 61).

7. Metode dan Teknik Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Bogdan dan Taylor dalam Moleong, 2014: 4).

Teknik dalam melakukan penelitian, antara lain:

1. Wawancara

Wawancara yang dilakukan langsung ke tempat penerbit Bentang Pustaka, dengan mewawancarai langsung editor novel dan orang-orang yang berperan di penerbit. Saat wawancara hal yang ditanyakan adalah hal apa saja yang dilakukan penerbit dalam menerbitkan sebuah karya, hal apa saja yang diubah penerbit dalam novel *Happy Birth-Die* karya Ridha Risma Anissa, serta hal-hal yang dianggap penting dalam proses menerbitkan sebuah novel.

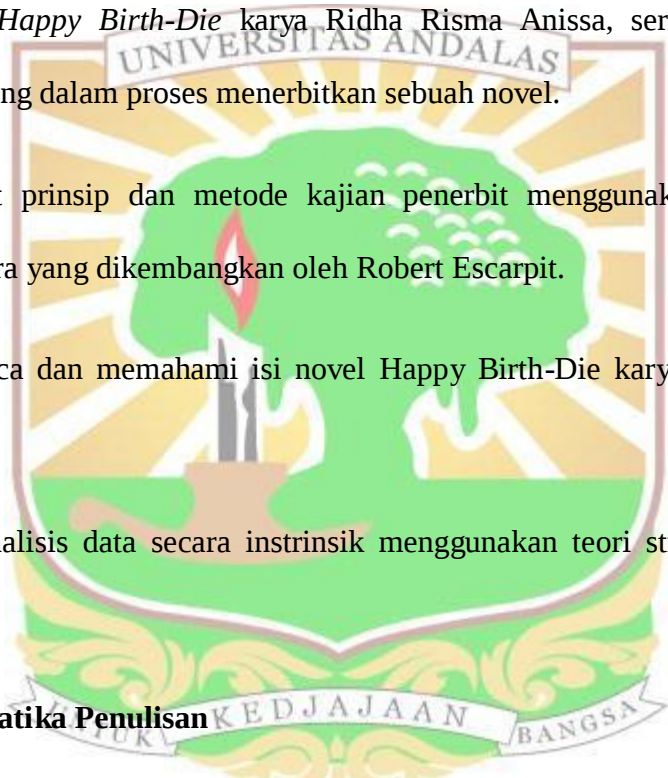
2. Melihat prinsip dan metode kajian penerbit menggunakan pendekatan Sosiologi Sastra yang dikembangkan oleh Robert Escarpit.

3. Membaca dan memahami isi novel *Happy Birth-Die* karya Risma Ridha Anissa.

4. Menganalisis data secara instrinsik menggunakan teori struktural Robert Santon.

8. **Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan dalam penelitian terdiri atas lima bab, yaitu Bab I Pendahuluan, Bab II Sekilas tentang Penerbit Bentang Pustaka, Bab III Unsur Instrinsik Novel *Happy Birth-Die* karya Risma Ridha Anissa, Bab IV Analisis Perbedaan Naskah dan Novel *Happy Birth-Die* karya Risma Ridha Anissa. Bab V penutup.



Bab I mencakup pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat, metode dan teknik penelitian, landasan teori, tinjauan pustaka dan sistematika penulisan.

Bab II membahas sekilas tentang Penerbit Bentang Pustaka. Pada bab ini dijelaskan sejarah, karya yang telah diterbitkan, profil, dan ketentuan penerbit dalam menerima karya yang akan diterbitkan.

Bab III membahas tentang unsur instrinsik novel *Happy Birth-Die* Karya Risma Ridha Anissa, bertujuan untuk membandingkan naskah asli dengan novel yang telah diterbitkan. Pada bab ini dijelaskan bagian unsur instrinsik novel yang terdiri atas: (1) fakta cerita terdiri dari alur, karakter, dan latar, (2) tema, (3) saran-sarana sastra, (4) judul, (5) sudut pandang, dan (6) gaya bahasa.

Bab IV membahas analisis perbedaan naskah dan novel *Happy Birth-Die* karya Risma Ridha Anissa. Pada bab ini dijelaskan (1) penambahan prolog, (2) penambahan, penghilangan, dan mengubah bagian dialog dan adegan, (3) penambahan cerita baru dan penghilangan bagian/part cerita terakhir dalam naskah asli, (4) penambahan ilustrasi gambar pada novel *Happy Birth-Die* karya Risma Ridha Anissa. Serta menjelaskan alasan serta tujuan penerbit dalam mengubah naskah asli pada novel *Happy Birth-Die* karya Risma Ridha Anissa.

Bab V penutup yang terdiri atas kesimpulan dan saran.